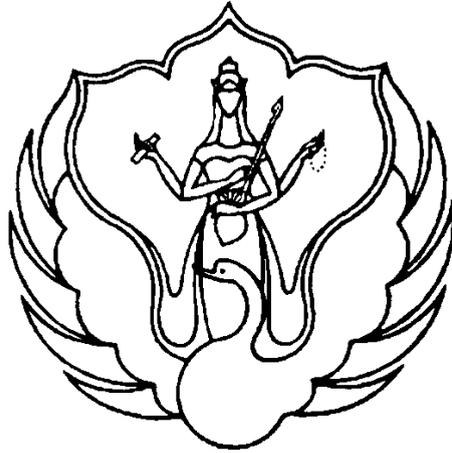


**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN DISERTASI DOKTOR**



**KONTINUITAS DAN PERUBAHAN SAWER
PANGANTEN DALAM UPACARA
PERKAWINAN ADAT SUNDA**

**Tim Peneliti
Drs. Cipi Irawan, M. Hum.
NIDN:0026116503**

**Dibiayai Oleh:
Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat
Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Sesuai dengan kontrak Penelitian
Nomor: 005/SP2H/LT/DRPM/2018, tanggal 30 Januari 2018**

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN
November 2018**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Kontinuitas Dan Perubahan Sawer Panganten Dalam
Upacara Perkawinan Adat Sunda

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Drs. CEPI IRAWAN, M.Hum.
Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia Yogyakarta
NIDN : 0026116503
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Etnomusikologi
Nomor HP : 0818427676
Alamat surel (e-mail) : cepihuis@yahoo.com

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 1 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 58,000,000
Biaya Keseluruhan : Rp 58,000,000

Menyetujui,
Dekan FSP ISI YOGYAKARTA

(Prof. Dr. Mudaryani, M.A.)
NIP/NIK 195606301987032001

D.I. YOGYAKARTA, 21 - 11 - 2018
Ketua,


(Drs. CEPI IRAWAN, M.Hum.)
NIP/NIK 196511261994031002

Menyetujui,
Ketua LPPM ISI YOGYAKARTA


(Dr. Nur Sahid, M. Hum.)
NIP/NIK 196202081989031001


RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peristiwa *sawerpanganten* yang terjadi dalam masyarakat sunda saat ini. Penelitian dilakukan dengan pengamatan terlibat pada upacara perkawinan yang berlangsung dalam masyarakat Sunda terutama yang tinggal di perkotaan. Peristiwa *nyawer* atau *sawer* dilaksanakan pada waktu upacara perkawinan adat sunda setelah akad nikah. Upacara ini dilengkapi dengan benda-benda simbolik yang mempunyai nilai ritual seperti mantra atau rajah. *Sawer* yang bentuk aktifitasnya berupa penyampaian nasihat kepada mempelai melalui lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *jurusawer* dengan seni *mamaos* sebagai sarananya.

Sawer atau *nyawer* mempunyai arti air jatuh memercik atau menciprat sesuai dengan praktek *juru sawer* yang menabur-naburkan perlengkapan *nyawer* seolah-olah memercikan air kepada mempelai serta kepada semua yang hadir dan ikut menyaksikan di sekelilingnya. Acara seperti ini disebut *nyawer* karena dilakukan di *panyaweran* atau *taweuran* atau cucuran atap, berdasarkan pengamatan dapat disimpulkan bahwa pada saat ini telah terjadi perubahan-perubahan, baik dari segi tempat pertunjukan, waktu pelaksanaan, materi lagu yang dibawakan, perlengkapan *nyawer*, dan *juru sawer* yang melaksanakannya. Meskipun demikian, acara *sawer* ini sampai sekarang masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sunda.

Kata kunci: *sawer*, upacara perkawinan, adat sunda, kontinuitas, perubahan

PRAKATA

Puji dan syukur senantiasa dipanjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga laporan kemajuan penelitian yang berjudul *Kontinuitas Dan Perubahan Sawer Panganten Dalam Upacara Perkawinan Adat Sunda* ini dapat terselesaikan. Tak lupa sholawat serta salam dilimpahkan pula kepada Nabiana Wahabibana Muhammad SAW yang telah menunjukkan dan memberi contoh kebaikan dan kebenaran.

Selanjutnya dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang telah membantu di dalam penyelesaian penelitian ini antara lain kepada:

1. Dr. Nur Sahid, M. Hum., selaku ketua LPPM ISI Yogyakarta, beserta staf yang telah memberikan kesempatan melaksanakan penelitian pada tahun ini.
2. Prof. Dr. Yudiaryani, M.A., selaku dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang selalu memberikan dorongan dan semangat.
3. Drs. Supriyadi, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta yang tidak hentinya menyemangati dan memberi dorongan.
4. Keluarga pengantin H. Ahmad Heri Safari-Hj. Heni Suryani, keluarga Tatang-Atikah dan keluarga Aan Sutiaman-Ambaryati, juga pasangan pengantin Citra-Hadian, Pasangan Pengantin Deni-Ega, dan Pasangan Pengantin Niken-Yogi, yang telah berkenan memberi izin sebagai obyek dari penelitian ini.

5. Drs. Asep Kosasih SA., Drs. Enip Sukanda, E. Dachlan Taryana, dan Maman Rukman, yang telah memberikan informasi-informasi dengan tulus ikhlas serta penuh perhatian. Kenras Pamungkas atas bantuan yang diberikan dalam penelitian ini.

Terlepas dari segala kekurangan, semoga laporan penulisan ini dapat bermanfaat, khususnya bagi yang memerlukan.

Yogyakarta, 10 November 2018

Drs. Cepi Irawan, M. Hum.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN.....	iii
PRAKATA.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	17
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	19
BAB 5. HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI.....	24
BAB 6. RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA.....	29
BAB 7. KESIMPULAN DAN SARAN.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	38
Draf artikel Ilmiah.....	39
Penggunaan Anggaran Dana Penelitian 70%.....	53

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Pengantin sedang <i>disawer</i>	26
Gambar 2. <i>Juru sawer</i> wanita sedang <i>Nyawer</i>	26
Gambar 3. Pengantin pria sedang melakukan acara <i>Nincak Endog</i>	27
Gambar 4. Pengantin sedang melaksanakan acara <i>Meuleum Harupat</i>	27
Gambar 5. Perlengkapan <i>Sawer</i>	28
Gambar 6. Perlengkapan <i>Sawer</i>	28
Gambar 7. Perlengkapan <i>Sawer</i>	29
Gambar 8. Perlengkapan <i>Sawer</i>	29

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang dan Permasalahan

Letak geografis, kondisi alam dengan segala aspek manusianya, serta berbagai potensi yang dimiliki suatu kota, atau daerah, senantiasa akan melatarbelakangi dan memberi warna terhadap kebudayaan di daerah itu (Irawan, 2006: 154). Suku bangsa Sunda yang menjadi penduduk utama atau pokok dari daerah geografis dan administratif yang disebut Jawa Barat, terbentuk disebabkan perkembangan sejarah kehidupankemasyarakatan, karena daerah Sunda (tatar Sunda) secara daerah budaya meliputi daerah lebih luas daripada daerah administratif Jawa Barat sekarang. Hal ini terlihat di daerah-daerah yang termasuk daerah administratif luar Jawa Barat yang masih terdapat kehidupan budaya Sunda yang berakar kepada tradisi-tradisi yang tertanam pada masa lampau (Soeryaman, 1984: 8).

Salah satu akar tradisi dalam kehidupan budaya Sunda yang masih sering dilaksanakan oleh masyarakat suku bangsa Sunda baik di Jawa Barat maupun di luar Jawa Barat adalah acara *Sawer Panganten* yang terdapat dalam rangkaian upacara perkawinan adat Sunda. Upacara yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting ini dilangsungkan oleh masyarakat Jawa Barat khususnya Priangan pada perayaan upacara perkawinan adat Sunda. Upacara perkawinan dianggap paling penting dalam lingkaran hidup orang Sunda, karena itu banyak yang melaksanakannya secara besar-besaran dan diramaikan dengan wayang, musik, dan upacara adat, yang salah satu bentuk acaranya adalah pertunjukan *Sawer Panganten* sebagai bentuk seni tradisi masyarakat Sunda yang terus dilestarikan meskipun dalam perkembangannya telah mulai terjadi pergeseran fungsi dari semula sebagai salah satu rangkaian upacara sakral magis menjadi kesenian bersifat sekuler atau hiburan meskipun tidak lepas dari upacara adat tradisi masyarakat Sunda.

Acara *Sawer* mempunyai kedudukan penting dalam lingkaran hidup masyarakat Sunda, dan berhubungan erat dengan ritus inisiasi, yakni peralihan status yang dilaksanakan pada upacara selamat dalam peristiwa pernikahan yang pelaksanaannya disampaikan oleh *penutur* yang disebut *juru Sawer*. Dalam pertunjukan itu dilengkapi

dengan berbagai perlengkapan tertentu yang bersifat simbolis dan bernilai ritual. Bahasa yang dipergunakan dalam puisi *Sawer* umumnya bahasa yang lugas, magis, dan simbolis.

Peristiwa-peristiwa adat yang dimeriahkan dengan seni pertunjukan di antaranya adalah upacara perkawinan. Hal ini juga sesuai dengan peristiwa-peristiwa adat di Sunda yang selalu menghadirkan perayaan menurut adat kebiasaan pada orang-orang Sunda sejak dahulu, dan dewasa ini masih banyak juga orang Sunda yang melaksanakan kebiasaan-kebiasaan dari adat tertentu terutama bagi mereka yang betul-betul ingin dan mampu melaksanakan rangkaian upacara adat pernikahan ini.

Upacara yang diselenggarakan bertalian dengan peristiwa yang dipandang khusus dan memiliki arti penting ini dilangsungkan oleh masyarakat Jawa Barat khususnya Priangan pada perayaan upacara perkawinan adat Sunda. Upacara perkawinan dianggap paling penting dalam lingkaran hidup orang Sunda, karena itu banyak yang melaksanakannya secara besar-besaran dan diramaikan dengan wayang, musik, dan upacara adat. Pada adat Sunda lama upacara perkawinan dilengkapi dengan upacara yang disebut *ngeuyeuk seureuh* 'mengatur sirih', *nincak endog* 'menginjak telur' dan *buka pintu* 'buka pintu'. Semuanya ini sebenarnya merupakan kesatuan dalam tata upacara perkawinan adat Sunda. Pada adat Sunda lama, sehari sebelum pernikahan diadakan upacara *helaran*, tetapi yang menikah di mesjid, *helaran* itu dilakukan sambil menuju ke mesjid untuk melaksanakan akad nikah. Upacara *nyawer* dilaksanakan setelah akad nikah, sebelum menginjak telur dan *buka pintu*, tetapi di Kabupaten Serang, *nyawer* itu dilaksanakan setelah acara *buka pintu* (Yetty Hadish, 1986: 21). Salah satu bentuk peristiwa adat di Sunda dapat kita jumpai dalam acara *Sawer Panganten* dengan menggunakan Seni *Mamaos* sebagai medianya, yang dalam penuturannya biasa dilakukan oleh orang tua pengantin, keluarganya, atau *juru Sawer* yang didatangkan.

Pada pokoknya hubungan semua makhluk di dunia ini antara dua jenis yang berlawanan, adalah bersifat biologis yang merupakan naluri yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan antara keduanya, yaitu laki-laki dan perempuan yang hakekatnya ialah untuk melanjutkan dan atau memperkembangkan keturunan. Dalam memenuhi naluri termaksud tentunya disertai dengan pemikiran-pemikiran dan pertimbangan-pertimbangan untuk kelanjutannya, begitu pula cara dan ragamnya, tidak hanya sekedar memenuhi naluri semata, tetapi juga dengan kehendak kemanusiaan dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. Berhubungan dengan itu maka disadarinya bahwa pemenuhan naluri termaksud yang kemudian dibudayakan dengan cara perkawinan

dengan menghasilkan keturunan, dalam perkembangannya timbul keinginan agar segala sesuatu yang diperolehnya dengan susah payah dapat terus dipunyai oleh keturunannya. Setelah melaksanakan *akad* nikah, acara selanjutnya adalah melaksanakan acara *Sawer Panganten*. Upacara ini bukanlah menurut petunjuk agama, melainkan adat kebiasaan pada orang-orang Sunda sejak dahulu (?), yang dewasa ini masih selalu banyak orang Sunda melakukannya, lebih-lebih orang yang mampu (berada).

Pada upacara *Sawer Panganten* yang pelaksanaannya bertempat di depan rumah pengantin wanita, melakukannya *dipanyaweran* atau *taweuran*, yang dalam bahasa Indonesia disebut cucuran atap (Sudjana, 1979: 14). Kata *panyaweran* menunjukkan tempat jatuhnya air yang menebar dari cucuran atap. Sesuai dengan pelaksanaan *Sawer* dimana *juru Sawer* menabur-naburkan peralatan *Sawer* atau menyebarkan bahan-bahan *Sawer* yang ada di dalam bokor, Namun untuk masa sekarang pelaksanaan *Sawer* juga sudah mengalami perubahan, tidak harus selalu dibawah cucuran atap, melainkan bisa menyesuaikan dengan keadaan tempat perkawinan tersebut berlangsung.

Masyarakat Sunda sampai sekarang masih melaksanakan *Sawer Panganten*, berkaitan dengan petuah yang disampaikan dalam rangkaian *Sawer* sangat mengandung makna yang dalam bagi setiap pengantin yang mau menuju mahligai berumah tangga. Bagaimana tugas seorang istri, tugas suami terhadap istri, bagaimana untuk menuju keluarga yang *sakinah, mawaddah, warohmah* yang diidam-idamkan setiap keluarga tentunya itu semua adalah tujuan yang ingin dicapai semua yang berumah tangga. Segala nasihat dan petuah tersebut pengantin dapatkan manakala saat upacara *Sawer Panganten* dilaksanakan.

Mengapa masyarakat Sunda sampai sekarang masih melaksanakan *Sawer Panganten*, yang dalam pelaksanaannya begitu repot karena harus mempersiapkan banyak sekali perlengkapan *Sawer*, harus mencari dan menentukan *juru Sawer* yang bagus dan mungkin yang terkenal, harus mempersiapkan biaya yang lebih, belum lagi harus menyediakan waktu banyak karena rangkaian acara yang panjang, padahal zaman global sekarang ini banyak orang yang ingin efektif-efesien, ingin ringkas, tidak repot, semua serba instan, ingin segera selesai urusan, karena banyak lagi keperluan yang harus segera diselesaikan.

Pada pelestarian budaya daerah yang diamanatkan oleh para budayawan dan seniman terdahulu, juga sebagai pengejawantahan Undang-Undang Dasar tahun 1945

pasal 32 ayat 1, dalam perjalanan waktu sampai sekarang ini telah terjadi perubahan-perubahan dalam pelaksanaan *Sawer panganten*, baik dari segi tempat *nyawer*, waktu *nyawer*, perlengkapan *Sawer*, jenis lagu-lagu *Sawer* yang digunakan, juga *jurur Sawer* yang memimpin acara *Sawer Panganten*. Bagaimana seniman dan budayawan Sunda sekarang dalam menyikapi fenomena yang terjadi di masyarakat, mengapa sebagian para seniman turut melakukan perubahan-perubahan ini, mengapa juga masih banyak yang setia dalam melaksanakan acara *Sawer Panganten* dengan tetap menjalankan tradisi lamanya. Selanjutnya bagaimana pula sikap *jurur Sawer*, seandainya salah satu pengantinnya yang di *Sawer* bukan orang Sunda yang juga tidak mengerti bahasa Sunda, hubungannya dengan isi petuah atau nasihat dari isi lagu-lagu *Sawer Panganten* yang disampaikan.

a. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat diambil pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Apa makna pertunjukan *Sawer Panganten* dalam upacara perkawinan adat Sunda?
2. Mengapa masyarakat Sunda sampai sekarang masih melaksanakan pertunjukan *Sawer Panganten* dalam upacara perkawinan adat Sunda?
3. Mengapa terjadi perubahan dalam pertunjukan *Sawer Panganten*?